

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa di dunia ini terdapat istilah negara maju dan negara berkembang, istilah negara maju dan berkembang ini dipergunakan dalam menggolongkan suatu negara berdasarkan kondisi sosial ekonominya. Adapun menurut daftar yang dikeluarkan oleh *International Monetary Fund* (IMF) berikut beberapa negara yang termasuk kedalam negara maju yaitu Amerika Serikat, Inggris, Jepang. Dan untuk negara yang termasuk kedalam negara berkembang yaitu India, Argentina, dan beberapa negara ASEAN seperti Kamboja, Myanmar, Malaysia, Timor Leste dan termasuk di dalamnya Indonesia (Gischa, 2020).

Pada tahun 2020 negara Amerika Serikat melalui *Office of the US Trade Representative* (USTR) yang berada di dalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) telah mencoret dari daftar negara berkembang (Idris, 2020). Walaupun Indonesia menurut WTO tidak dianggap lagi sebagai negara berkembang, namun menurut Aviliani yang merupakan ekonom di *Institute for Economic and Financial Development* (Indef), Indonesia belum bisa digolongkan sebagai negara maju karena pertumbuhan ekonomi Indonesia 5%, sedangkan Indonesia berada di peringkat 200 Bank Dunia. Menurut indikator Bank Dunia, pendapatan per kapita Indonesia adalah US\$3.840 yang masih berada di kelas bawah dan menengah.. Ia menambahkan jika Indonesia masih di kategori *low middle income*, dan angkatan kerja penduduknya masih didominasi oleh bidang

agraris sedangkan untuk negara maju di dominasi oleh bidang perindustrian dan jasa (Kusuma, 2020).

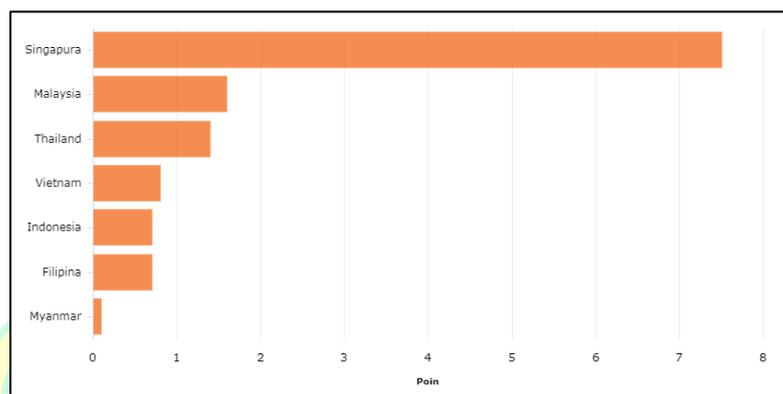
Mengingat pendapatan masyarakat Indonesia yang masih rendah dan jumlah penduduk yang tinggi, maka hal ini menjadi masalah yang harus diupayakan pemerintah untuk dapat diselesaikan dengan baik guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Maka dari itu salah satu solusi dalam mengatasinya ialah dengan kewirausahaan (Mutiarasari, 2018). Kewirausahaan dapat menjadi salah satu solusi dalam memacu munculnya inovasi, memajukan perkembangan teknologi, serta dapat menciptakan lapangan kerja yang dapat membantu menumbuhkan perekonomian dan mensejahterakan suatu negara (Primandaru, 2017).

Lalu menurut Trisnawati (2017) pembangunan perekonomian akan lebih maksimal hasilnya jika dibantu oleh adanya wirausahawan karena dengan berwirausaha maka lapangan pekerjaan dapat tercipta. Dengan adanya wirausaha pembangunan ekonomi dapat lebih cepat, sumber daya alam dan manusia dapat lebih diberdayakan untuk menghasilkan barang dan juga jasa yang nantinya dibutuhkan oleh masyarakat banyak.

tim peneliti dari perusahaan komunikasi Y&R, BAV *Consulting*, dan *Wharton School* di *University of Pennsylvania* melakukan survei yang disebut "Negara Terbaik untuk Kewirausahaan". Mereka menerbitkan daftar negara dengan rekam jejak yang baik, salah satunya dalam bidang wirausaha., survei tersebut menilai bahwa semakin banyak peluang bisnis yang dimiliki suatu

negara, semakin baik lingkungan ekonomi negara tersebut.. Beberapa negara yang berpredikat baik dikarenakan iklim wirausahanya yang baik pula yaitu Amerika Serikat, Jepang, Swiss, Inggris dan Jerman, negara-negara tersebut dapat dikategorikan sebagai negara maju. Menurut survei kepada 68 persen responden di AS wirausahawan dan inovator sangat disanjung dan dihargai di Amerika lalu di Swiss, mereka menghabiskan 2,97 persen dari pendapatan domestik bruto (PDB) mereka untuk penelitian dan pengembangan bisnis, dan pemerintah Inggris juga menghabiskan 1,66 persen dari PDB mereka untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih baik. dan di Jepang kewirausahaan sangat membantu stabilitas perekonomian negaranya (Muliana, 2017).

Disaat negara lain saling berlomba meningkatkan dan mengembangkan kewirausahaan di negaranya, sayang sekali hal tersebut belum dapat dimaksimalkan di negara kita Indonesia karena pada faktanya di Indonesia jumlah wirausahawan masih sedikit seperti yang diungkapkan oleh Sandiaga Uno yaitu salah satu pengusaha dan menteri di Indonesia dimana jumlah pengusaha di Indonesia masih dibawah 3% dimana jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti malaysia 6%, Singapura 7%, dan Thailand 5% Indonesia masih kalah dari beberapa negara tersebut (Rantung, 2020).



Gambar 1. 1 Peringkat Kewirausahaan Indonesia di Asia Tenggara pada Tahun 2019

Sumber: Databoks (2019)

Selain itu, menurut hasil survei yang dilakukan oleh *US News and World Report in the Best Countries of 2019*, Indonesia menempati peringkat kedua paling rendah diantara negara ASEAN dari segi dimensi bisnis pada tahun 2018. Dalam survei tersebut, Indonesia mendapat 0,7 poin dari 10, dimana semakin tinggi skornya, artinya semakin baik negara dan lingkungan bisnis globalnya, Indonesia juga menempati peringkat ke-50 dari 80 negara yang disurvei (Jayani, 2019).

Hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia masih takut untuk terjun kedalam dunia kewirausahaan karena dibayangi oleh resiko akan kegagalan, hal tersebut dapat diketahui dari survei kewirausahaan 2019 yang dilakukan oleh Herbalife Nutrion di beberapa negara ASEAN dimana dalam survei tersebut responden dari Indonesia banyak yang bermimpi untuk memiliki usaha sendiri tetapi belum mau untuk terjun kedalamnya dikarenakan adanya kendala seperti modal dan resiko akan gagal (Anna, 2019).

Begitupun menurut Peter Drucker rata-rata pengusaha yang sukses itu membutuhkan lima sampai dengan tujuh tahun dalam proses belajar dengan penuh kesabaran dan ketekunan, Sebanyak 80% orang yang memulai berbisnis gagal di dua tahun pertama. Sebesar 15 sampai 17 persen gagal lalu berhenti berbisnis di tahun ke empat. Yang dapat bertahan sebagian besarnya hanya menjadi pengusaha kecil (pengusaha yang tidak memiliki sistem bisnis) dan hanya sedikit yang jadi pengusaha besar (Dewi, 2017).

Padahal dengan banyak terciptanya wirausahawan dapat menjadi salah satu cara menaggulangi masalah pengangguran di Indonesia. Menurut Sukidjo (2005) secara jangka pendek upaya untuk mengatasi pengangguran dapat dilakukan dengan membuka lapangan kerja baru dan pengembangan kewirausahaan, harapanya adalah dengan memiliki ciri dan watak kewirausahaan para pengangguran dapat tergugah untuk mencoba membuka usaha sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya dan orang yang lain.

Masalah pengangguran di Indonesia itu sendiri merupakan masalah yang sudah lama belum bisa teratasi dengan baik hingga kini. Berdasarkan dari tingkat pendidikannya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang diambil dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tahun		
	2018	2019	2020
Tidak Pernah Sekolah	0,98	1,08	1,65
Sekolah Dasar	3,25	3,23	4,61
Sekolah Menengah	9,18	8,86	11,29
Sekolah Tinggi	5,91	5,71	7,51

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Data tersebut menunjukkan persentase dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan, TPT sendiri adalah persentase dari jumlah pengangguran yang ada terhadap jumlah angkatan kerja, yang mana dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Menengah yang paling banyak menghasilkan pengangguran. Kemudian, menurut Ida Fauziyah, Menteri Tenaga Kerja, selama pandemi Covid19 Maret 2020, jumlah pengangguran meningkat 2,67 juta orang dan dari data yang ia miliki mengenai jumlah pengangguran ini ternyata 13,55 adalah lulusan SMK (Ramli, 2020).

Hal tersebut sangat disayangkan karena SMK harus menjadi salah satu bentuk satuan pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk bekerja di bidang tertentu., mampu melihat peluang kerja dan mengembangkan kemampuan dirinya. Menurut Premono (2010) SMK memiliki peran untuk menjadikan lulusanya siap bekerja secara mandiri atau dengan bekerja di bidang-bidang tertentu.

Menurut Cahyaning (dalam Sanchaya Hendrawan and Sirine, 2017) berpendapat bahwa minat berwirausaha adalah sebuah keinginan, dan keinginan ini datang dari orang-orang yang memiliki keberanian untuk menciptakan usaha untuk mencapai kesuksesan. Minat berwirausaha ini harus

ditanamkan pada generasi muda sejak dini, karena pada tahap perkembangan remaja ini ditandai dengan tumbuhnya minat pada fungsi intelektual. (Sarwono, 2011). Sekolah juga sangat berperan dalam membentuk sikap siswa, oleh karena itu sekolah harus bisa menanamkan jiwa wirausaha pada siswanya agar nantinya tercipta lulusan SMK yang memiliki sifat atau mental pencipta lapangan kerja (wirausaha) bukan hanya sebagai pencari kerja.

Dari hasil survei awal yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu siswa kelas XI SMK di Jakarta tentang apa yang akan mereka lakukan setelah lulus nanti dan apakah mereka memiliki ketertarikan atau minat untuk berwirausaha, dibawah ini adalah hasil dari survei awal yang telah dilakukan.

Tabel 1. 2 Persentase Keinginan Siswa Setelah Lulus

Pertanyaan	Tanggapan			
	Bekerja	Melanjutkan ke perguruan tinggi	Kuliah dan bekerja	Belum tahu
Apa yang ingin Anda lakukan setelah lulus ?	40,2%	39,2%	19,6%	1%

Sumber: Data diolah oleh penulis

Dapat dilihat bahwa dari hasil survei awal yang dilakukan persentase siswa yang berkeinginan untuk bekerja setelah cukup tinggi diikuti oleh persentase siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dan siswa yang berkeinginan berkuliah sekaligus bekerja, lalu ada juga yang masih belum mengetahui apa yang ingin dilakukan setelah lulus. Dari jawaban-jawaban

tersebut bagi siswa yang berkeinginan untuk berkuliah sekaligus bekerja, berwirausaha adalah pilihan yang tepat karena dibandingkan dengan bekerja sebagai karyawan atau pegawai dengan memiliki usaha sendiri ia akan lebih mudah membagi waktu pada saat kuliah dan menjalankan usahanya.

Selain itu berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, ketertarikan atau keinginan berwirausaha siswa cukup besar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 3 Tabel Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI

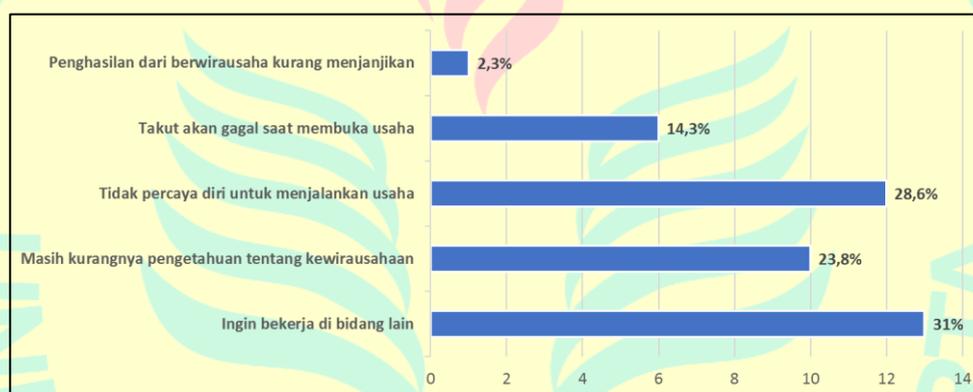
Pertanyaan	Tanggapan	
	Ya	Tidak
Apakah Anda memiliki ketertarikan/keinginan untuk berwirausaha	58,8%	41,2%

Sumber: Data diolah oleh penulis

Siswa yang tidak tertarik atau kurang memiliki minat untuk berwirausaha memiliki beberapa alasan dimana mereka masih banyak yang kurang merasa percaya diri dengan kemampuannya untuk membuka suatu usaha, mereka juga banyak yang takut akan kegagalan apabila mereka memilih untuk berwirausaha. Lalu banyak juga siswa yang ingin bekerja di bidang selain berwirausaha.

Tidak mudah memang menumbuhkan minat berwirausaha pada seseorang, dikarenakan ada banyak faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha seseorang, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Muladi (2011) Minat untuk berwirausaha pada siswa SMK setelah lulus dapat dipicu

oleh faktor internal dan eksternal, faktor pembelajaran dan faktor persiapan alat kegiatan pembelajaran. kewirausahaan juga telah memberikan andil dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa SMK berdasarkan penelitian tersebut. Lalu menurut Abdullah (2013) menyebutkan jika minat untuk mau berwirausaha dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah knowledge atau pengetahuan, faktor pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan akan kewirausahaan.



Gambar 1. 2 Alasan Tidak Berminat Untuk Berwirausaha

Sumber: Data diolah oleh penulis

Dimana dari hasil observasi awal yang dilakukan kepada siswa, mereka yang tidak berminat untuk berwirausaha cukup banyak yang merasa masih kurangnya pengetahuan akan kewirausahaan itu sendiri, maka dari itu pembekalan atau pemberian wawasan dalam kewirausahaan untuk siswa SMK perlu dilakukan agar semakin terbuka wawasan mereka tentang kewirausahaan. Untuk di SMK 16 Jakarta pengetahuan kewirausahaan ini diberikan kepada siswa dalam suatu mata pelajaran yaitu Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) dan didalam pelaksanaannya tersebut siswa tidak hanya diberikan teori-

teori mengenai kewirausahaan saja tetapi siswa juga diharuskan untuk bisa menerapkan teori tersebut melalui praktik kewirausahaan. Di dalam praktik kewirausahaan tersebut siswa berlatih mengidentifikasi kegiatan dan peluang bisnis dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan sikap kewirausahaan, dan membekali siswa dengan pengalaman bisnis awal dan kemampuan perencanaan bisnis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprianty (2013) yang mendapati bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan juga positif terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Penelitian yang telah dilakukan oleh Roy (2017) terhadap mahasiswa di India juga didapatkan pengaruh pengetahuan kewirausahaan yang positif dan signifikan. Dalam hasil penelitian oleh Maftuhah (2017) juga ditemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada minat berwirausaha siswa SMK di kota Sidoarjo.

Selain faktor pengetahuan kewirausahaan, minat dalam berwirausaha dapat juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian individu itu sendiri yang salah satunya yaitu lokus kendali (Ermawati et al., 2017; Rapp-Ricciardi, 2018; Sari et al., 2018). Dimana menurut Sarafino individu yang mempunyai tingkat internal *locus of control* yang tinggi meyakini sukses atau gagal di dalam hidup ditentukan oleh individu itu sendiri (Mayasari and Perwita, 2018).

Maka *locus of control* ini menjadi sesuatu yang penting dimiliki karena dengan tingginya *locus of control* menjadikan individu itu akan lebih yakin

dalam mengambil setiap langkah dan akan lebih percaya diri pada kemampuannya, hal ini dapat membantu seseorang dalam berwirausaha dikarenakan dalam berwirausaha sudah tentu dibutuhkan sikap percaya diri dan berani mengambil resiko, berani untuk gagal dan bangkit kembali. Begitupun menurut Pandji Anoraga (2011) dimana salah satu ciri-ciri seorang wirausahawan adalah memiliki sifat percaya diri yang dapat membantu dalam membuat perencanaan yang lebih baik serta dapat meningkatkan kreativitasnya. Sebaliknya jika tingkat keyakinan akan keberhasilan diri sendiri itu rendah akibatnya akan menghambat seseorang tersebut untuk memiliki niat berwirausaha.

Dari hasil survei awal yang telah dilakukan didapatkan bahwa siswa di SMK 16 Jakarta yang kurang berminat dalam berwirausaha masih memiliki tingkat internal *locus of control* yang kurang, dimana dari hasil survei masih terdapat siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dan takut akan gagal dalam berwirausaha.

Dalam berbagai penelitian terdahulu juga mendapati bahwa lokus kendali internal berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha pada siswa, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Primandaru (2017) terhadap mahasiswa yang hasilnya menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh kepada minat untuk berwirausaha. Begitupun dalam penelitian oleh Yohanna (2021) dimana *locus of control* berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta Lalu dalam penelitian lain oleh Torres (2017) didapatkan bahwa lokus kendali

internal seseorang memiliki pengaruh pada minat untuk berwirausaha pada mahasiswa di Amerika Latin. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tentama (2020) mendapati bahwa internal *locus of control* memiliki pengaruh yang positif juga signifikan pada minat untuk berwirausaha siswa SMK di kota Yogyakarta.

Dari berbagai penjelasan latar belakang masalah diatas mengenai minat berwirausaha dan faktor yang mempengaruhinya didapatkan kesimpulan bahwa masih terdapat masalah terhadap minat berwirausaha tak terkecuali pada tingkat SMK, dimana faktor seperti pengetahuan kewirausahaan dan *locus of control* menjadi faktor yang dapat berpengaruh pada minat untuk berwirausaha tersebut. Dari berbagai penelitian terdahulu sudah cukup banyak yang meneliti mengenai minat berwirausaha baik itu terhadap mahasiswa ataupun siswa, oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan *Internal Locus of control* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa di SMK 16 Jakarta”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa ?

2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara internal *locus of control* terhadap minat berwirausaha siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa Kelas XI SMK Negeri 16 Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh positif dan signifikan antara internal *locus of control* terhadap minat berwirausaha siswa Kelas XI SMK Negeri 16 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan teori pengetahuan kewirausahaan dan *locus of control* pada minat untuk berwirausaha siswa, juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya terkait variabel pengetahuan kewirausahaan, *locus of control* dan minat berwirausaha pada siswa, serta berguna untuk membantu meningkatkan minat untuk menjadi wirausaha pada siswa.

2. Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan *locus of control* pada minat untuk berwirausaha siswa.
- b) Bagi Fakultas Ekonomi, dapat digunakan sebagai masukan, referensi dan bahan dalam kajian mengenai pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan *locus of control* terhadap minat berwirausaha siswa.
- c) Bagi sekolah tempat penelitian, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk meningkatkan motivasi dan menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa

